

Disharmonisasi Keluarga Sebagai Salah Satu Faktor Penghambat Prestasi Belajar Anak Di Sekolah

Deni Sugianti

SDN 097 Bengkulu Utara

denisugianti@gmail.com

Abstrak: Keluarga adalah kumpulan dari dua orang tua atau lebih yang hidup Bersama dengan keterkaitan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang meruoakan bagian dari keluarga. Bentuk dan isi serta cara-cara Pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh kembang watak, budi pekerti an kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diberikan kepada anak diarahkan dan dibimbing dengan ajaran islam. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik dalam keluarga. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern Pendidikan harus menjadi salah satu perhatian utama bagi orang tua. Oleh karena itu orang tua wajib memikul tanggung jawab untuk memberikan Pendidikan yang baik kepada anak di rumah dan di lingkungan keluarga dan memelihara mereka dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang menurut etika Islam. Disharmonisasi didalam keluarga dapat menimbulkan rasa kecemburuan soial di dalam hati anak apabila melihat keluarga teman-temannya bahagia yang mengakibatkan anak suka menyendiri dan sering berpengaruh terhadap pola belajar anak. Disharmonisasi keluarga dapat terjadi apabila kedua orang tua tidak dapat menjalankan atau gagal dalam menjalankan tugas dan perannya didalam keluarga dengan baik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka. Studi Pustaka ialah penelitian ilmiah yang bersumber dari buku-buku atau referensi lain seperti artikel, majalah, jurnal dan koran yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti atau ditulis. Hasil dari penelitian ini yaitu telah terbukti bahwa disharmonisasi keluarga menjadi salah satu factor penghambat prestasi belajar anak karena dapat menyebabkan anak berperilaku nakal, sulit dididik, sulit berteman dan berperilaku buruk yang akhitanya dapat mempengaruhi prestasi serta pola belajar anak di rumah dan disekolah.

Kata Kunci: Keluarga, Disharmonisasi, Prestasi Belajar.

Pendahuluan

Anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan kelompok kecil dalam masyarakat dimana tempat anak dilahirkan dan tempat pertama anak memperoleh Pendidikan. Keluarga adalah kumpulan dari dua orang tua atau lebih yang hidup Bersama dengan keterkaitan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang meruoakan bagian dari keluarga¹. Menurut Gerungan keluarga merupakan kelompok social yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia social didalam hunungan interaksi dengan keluarga². Menurut Ihsan keruarga merupakan lambaga Pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, Karena didalam keluargalah manusia dilahirkan berkembang menjadi dewasa³. Bentuk dan isi serta cara-cara Pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh kembang watak, budi pekerti an kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti Pendidikan selanjutnya di sekolah. Pendidikan yang diberikan kepada anak diarahkan dan dibimbing dengan ajaran islam. Hai ini menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik dalam keluarga. Allah SWT. menyuruh hamba-Nya untuk menjaga diri dan keluarga dari siksa neraka. Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an surat At tahrir ayat 6 yaitu:

¹ Muhammad eriza nur fauzi., "Disharmonisasi Keluarga yang Menyebabkan Fenomena Jalanan", <https://www.kompasiana.com/erizanurfauzi26/60e229d0152510770b6d1d72/disharmonisasi-keluarga-yang-menyebabkan-fenomena-jalanan>.(diakses pada 27 oktober 2022 13:16).

²Dr, Dpl. Psych Gerungan, W.A., " psikologi Sosial", Bandung: PT Etisko, 1998, hal. 180.

³ Drs. H. Fuad Ihsan, Dasar-dasar Pendidikan, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, hal 53.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”. (Q.S. At-Tahrim ; 6)

Dari firman Allah SWT dapat dipahami bahwa orang tua bertanggung jawab atas keluarganya termasuk Pendidikan yang diberikan kepada anggota keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat untuk menanamkan norma-norma, Pendidikan agama dan Pendidikan tentang pengetahuan sosial yang lain kepada anak agar ia menjadi anak yang berguna, soleh dan memiliki budi pekerti yang baik. Pendidikan yang diterima anak dari orang tua yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian anak. Dengan kata lain orang tua jangan sampai membiarkan anak pertumbuhan anak berjalan tanpa bimbingan walaupun keluarga dalam keadaan tidak harmonis (disharmonisasi).

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern Pendidikan harus menjadi salah satu perhatian utama bagi orang tua. Oleh karena itu orang tua wajib memikul tanggung jawab untuk memberikan Pendidikan yang baik kepada anak di rumah dan di lingkungan keluarga dan memelihara mereka dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang menurut etika Islam⁴. Ketidakharmonisan keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak yang juga dapat berpengaruh pada prestasi belajar anak di sekolah. Sesungguhnya anak di usia dini belum sanggup menerima beban pikiran yang berat akibat permasalahan yang terjadi didalam keluarganya. Disharmonisasi didalam keluarga dapat menimbulkan rasa kecemburuan sosial di dalam hati anak apabila melihat keluarga teman-temannya Bahagia yang mengakibatkan anak suka menyendiri dan sering berpengaruh terhadap pola belajar anak. Tekanan batin yang dialami anak terutama yang berasal dari masalah keluarga membuat anak tidak konsentrasi belajar disekolah dan sering terbawa emosi dalam belajar. Disharmonisasi keluarga dapat terjadi apabila kedua orang tua tidak dapat menjalankan atau gagal dalam menjalankan tugas dan perannya didalam keluarga dengan baik.

Medode Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka. Studi Pustaka ialah penelitian ilmiah yang bersumber dari buku-buku atau referensi lain seperti artikel, majalah, jurnal dan koran yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti atau ditulis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis data yang berupa deduksi, deduksi yang dimaksud adalah hipotesis. Hipotesis adalah suatu proporsi yang dapat di uji kemampuan ilmiahnya, ia bersifat agak kintras, agak berhubungan. Dan ia harus dibuktikan kebenarannya ataupun ketidakbenarannya, membutuhkan pengujian secara empiris. Penelitian ini adalah jenis penelitian liberal yaitu penelitian yang menjadikan buku-buku sebagai rujukan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pengertian keluarga

Keluarga adalah kumpulan dari dua orang tau lebih yang hidup Bersama dengan keterkaitan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan

⁴ Hasan Mazhahiri, "Pintar Mendidik Anak", Jakarta : PT. Lentera basritama, 2002, hal xviii

bagian dari keluarga. Menurut suprajitno, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anaknya, atau ibu dan anaknya⁵.

Koerner dan ftzpatrick sebagaimana dikutip dari Sri Lesrati, definisi tentang keluarga sitidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang yaitu definisi structural, definisi fungsional, dan definisi interaksional⁶.

Definisi structural keluarga yaitu berdasarkan kehadiran tau ketidakhadiran anggota keluarga seperti orang tua, anak dan kerabat lainnya. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (family of origin), keluarga sebagai wadah melahirkan keturunan (family of procreation).

Definisi fungsional, keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi dan pemenuhan peran-peran tertentu.

Definisi interaksional, keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (family identity), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Pengertian disharmonisasi

Menurut kamus Bahasa Indonesia disharmonisasi keluarga adalah keluarga yang hubungan antara ayah dan ibu serta anak-anaknya retak atau tidak Bahagia⁷. Akar kata “disharmoni” merupakan sinonim dari kata harmoni yang secara etimologis, berasal dari kata dis dan harmonis: selaras, harmony: persetujuan, sehingga membentuk kata disharmony yang artinya kepincangan, ketidaksesuaian atau kejanggalan⁸. Kata “disharmonisasi” itu sendiri didefinisikan oleh tokoh ilmuwan terkemuka sebagai berikut:

Pertama, Gunarsa mengemukakan konsep keluarga Bahagia adalah apabila seluruh keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh minimnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan⁹. Menurutnya disharmonisasi merupakan gejala hubungan timbal balik antar individu yang tidak selaras di lingkungan social. Hal itu bisa terjadi dalam struktur social masyarakat terutama yang paling kecil tingkatannya, yakni sebuah rumah tangga atau keluarga¹⁰.

Kedua, Garungan berpendapat bahwa keluarga yang harmonis adalah bilamana anggota-anggotanya memiliki interaksi yang baik dan memiliki keutuhan keluarga serta kecocokan antara pasangan sehingga menimbulkan ketenangan¹¹. Definisi ini menurut penulis mengidentifikasi bahwa disharmonisasi keluarga merupakan keadaan dimana anggota dalam struktur keluarga telah gagal dalam memenuhi peran serta kedudukannya serta kedudukannya, sehingga menyebabkan terjadinya ketidak serasian dalam menjalankan fungsi dan peran masing-masing dalam keluarga.

Ketiga, Goode berpendapat bahwa kekacauan (disharmonisasi) keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputus, atau retaknya struktur peran social jika satu atau

⁵ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi dalam Praktek* (Jakarta: Egc, 2004), 12

⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2012), 3

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, “kamus Besar Bahasa Indonesia”, Jakarta : PT Balai Putaka, 2005

⁸ 12 Wojowasito dan Poerwadarminto, *Kamus Lengkap*, (Bandung: Hasta, 1985), 44.

⁹ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991), 209

¹⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 210

¹¹ Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1987), 185

beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka. Disharmonisasi dapat terjadi apabila kedua orang tua gagal menjalankan peranannya didalam keluarga dengan baik¹².

Keempat, Hendra mendefinisikan keluarga disharmonisasi adalah kondisi retaknya struktur peran social dalam suatu unit keluarga yang disebabkan satu atau beberapa anggota keluarga gagal melakukan kewajiban mereka sebagaimana mestinya¹³.

Dari beberapa definisi diatas, disharmonisasi adalah suatu keadaan didalam keluarga dimana tidak terjadinya keselarasan antar unit keluarga yang disebabkan satu atau beberapa anggota keluarga gagal dalam menjalankan fungsi dan peran, serta kewajiban mereka sebagaimana mestinya dengan baik.

Bentuk-Bentuk Disharmoni Keluarga

William J. Goode sebagaimana dikutip dalam bukunya "sosiologi keluarga" Zenziko. Wordpress, menerangkan bahwa bentuk-bentuk disharmoni keluarga itu sebagai berikut¹⁴:

1. Ketidaksahan (kegagalan peran). Menurut unit keluarga yang tak lengkap. Dapat dianggap sama dengan kegagalan peran lainnya dalam keluarga karena sang ayah atau suami tidak ada atau karena tidak menjalankan tugasnya. Setidaknya ada satu sumber keluarga baik ibu ataupun bapak untuk menjalankan kewajiban perannya.
2. Pembekalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan. Terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau dua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan.
3. Keluarga selaput kosong, disini anggota-anggota keluarga tetap tinggal Bersama, tetapi tidak saling menyapa atau bekerja sama satu dengan yang lain dan terutama memberikan dukungan emosional satu kepada yang lain.
4. Ketiadaan seorang dari pasangan kerana hal yang tidak diinginkan. Beberapa keluarga pecah karena sang suami atau istri telah meninggal, dipenjarakan atau terpisah dari keluarga karenapeperangan, sepresi atau malapetaka yang lain.

Adapun faktor penyebab terjadinya disharmonis keluarga antara lain¹⁵. Pertama, faktor internal. Yang dimaksud faktor internal adalah sebabsebab yang timbul dari dalam diri masing-masing pasangan hidup dan anggota keluarga. Antara lain faktor internal :

1. Krisis *ruhiah*, bagi seorang muslim krisis ruhiyah adalah penyebab utama lemahnya semangat keagamaan. Imanlah yang senantiasa mendorongnya untuk melakukan amal-amal kebijakan dan ketaatan kepada Allah SWT. Iman yang kuat akan mengantarkan ke puncak kebijakan dan sebaliknya.
2. Minimnya pengetahuan kerumahtanggaan. Kematangan naluri seksual sering kali tidak diimbangi dengan kematangan pengetahuan keislaman, khususnya mengenai kerumahtanggaan. Masalah yang kerap datang menjadi tidak terantisipasi dan tidak tahu juga bagaimana cara mengatasinya. Akibatnya pertengkaran yang terjadi dan berujung pada hilangnya keharmonisan rumah tangga¹⁶.

¹² Willian J. Goode, " Psikologi Keluarga, (Jakarta: PT. bumi Aksara, 1991)184

¹³ Hendra, Keluarga Disharmonis Pasti Bisa Diatasi, (Banjarmasin: Pustaka Cahaya Bangsa, 2008), 255

¹⁴<https://Zenziko.Wordpress.Com/2010/02/23/KehidupanbermasyarakatindividuKeluargaMasyarakat>
Diambil Tanggal 27 oktober Jam 10.00

¹⁵ Anisa Sastriani, "Keharmonisan Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh" (Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2018)

¹⁶ Irfan Supardi, Alhamdulillah Bunga Cintaku Bersemi Kembali (Solo: Tinta Medina, 2012), 21-24.

3. Sikap egosentrisme, masing-masing suami istri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran terus menerus. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri.

Selanjutnya penyebab terjadinya disharmonis keluarga antara lain faktor eksternal:

1. Masalah ekonomi. Dalam hal ini ada dua jenis penyebab krisis keluarga yaitu, kemiskinan dan gaya hidup. Dalam hal ini ekonomi bisa menjadi penyebab ketidakharmonisan keluarga. Jika kehidupan emosional suami istri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Sebab istri banyak menuntut sedangkan suami berprestasi tidak seberapa.
2. Masalah kesibukan. Kesibukan adalah salah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern yang berfokus pada pencarian sumber materi yaitu harta dan uang. Yang mana bisa menjadikan anak merasa haus kasih sayang dan sering melakukan hal-hal negatif.
3. Masalah pendidikan, masalah pendidikan sering merupakan penyebab terjadinya disharmonis keluarga. Jika pendidikan agak lumayan pada suami istri, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka¹⁷.

Adapun faktor terakhir yang menjadi penyebab terjadinya disharmonis keluarga disebut dengan faktor umum atau global yang meliputi beberapa aspek:

1. Suami istri dan anggota keluarga tidak pernah atau jarang duduk bersama membahas keberlangsungan rumah tangga.
2. Urusan agama serta hak dan kewajiban setiap anggota keluarga jarang dimusyawarahkan.
3. Tidak adanya rasa tanggung jawab dari masing-masing anggota keluarga dan tidak saling terbuka atau tidak jujur.
4. Adanya campur tangan dari pihak luar anggota keluarga dan pilih kasih terhadap anak. Untuk menghindari adanya suatu ketidakharmonisan dalam keluarga sebagai pasangan suami istri mempunyai kewajiban yang harus dijalankan. Hal ini akan terwujud apabila suami istri saling pengertian dengan landasan iman dan takwa, untuk bersama-sama memenuhi hak dan kewajiban masing-masing, baik berupa cinta kasih sayang, nafkah lahir batin.
5. Terjadinya Pernikahan Dini. Perwakilan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Kalimantan Timur memberikan rekomendasi usia pernikahan yang ideal. Baiknya itu dilakukan pada usia matang 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Sesuai dengan undang-undang perlindungan anak, usia kurang dari 18 tahun masih tergolong anak-anak. Untuk itu, BKKBN memberikan batasan usia pernikahan 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Rekomendasi ini ditujukan demi kebaikan masyarakat, agar pasangan yang baru menikah memiliki kesiapan matang dalam mengarungi rumah tangga, sehingga dalam keluarga juga tercipta hubungan yang berkualitas¹⁸.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Antara prestasi dan belajar memiliki dua arti yang berbeda. Sebelum membahas tentang prestasi belajar ada baiknya membahas kata prestasi dan belajar terlebih dahulu. Kata prestasi berasal dari kata Belanda yaitu *prestatie*, kemudian diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia “prestasi”

¹⁷ Irfan Supardi, Alhamdulillah Bunga Cintaku Bersemi Kembali (Solo: Tinta Medina, 2012), 21-24.

¹⁸ <https://www.bkkbn.go.id/Detailpost/Bkkbn-Usia-Pernikahanideal.21-25> Diambil Pada Tanggal 28 oktober Jam 12.00

yang berarti hasil usaha. Secara harfiah prestasi diartikan sebagai hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan)¹⁹.

Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar, prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Untuk itu, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.²⁰

Sedangkan Belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama²¹. Belajar menurut Skinner adalah menciptakan kondisi peluang dengan penguatan (*reinforcement*), sehingga individu akan bersungguh-sungguh dan lebih giat belajar dengan adanya ganjaran (*punishment*) dan pujian (*rewards*) dari guru atas hasil belajarnya. Skinner membuat perincian lebih jauh dengan membedakan adanya dua macam respons. *Pertama*, respondent response, yaitu respons yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu yang disebut eliciting stimuli menimbulkan respons-respons yang secara relatif tetap, misalnya makanan yang menimbulkan keluarnya air liur. Pada umumnya, perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respons yang ditimbulkannya. *Kedua*, operant response, yaitu respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu yang disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforce* karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi, seorang akan menjadi lebih giat belajar apabila mendapat hadiah sehingga responsnya menjadi lebih intensif atau kuat.

Menurut Winkel, Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman²². Menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions Af Learning* 1977, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku yang deadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan Tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah.²³

Menurut Ngalim Purwanto belajar yaitu²⁴:

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui Latihan dan pengalaman
3. Belajar merupakan suatu perubahan yang relative mantap
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar mengangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis

Menurut Sumadi Suryabrata, mendefinisikan belajar sebagai berikut²⁵:

1. Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti Behavioral changes)
2. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru

¹⁹ Mu'awanah, "Hubungan Keaktifan Guru Dalam Mengajar Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udan Anu Blitar", Realita, 1 (Januari 2004), 243.

²⁰ Mas'ud Hasan Abdul Dahar, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 20.

²¹ Noehi Nasution, dkk., *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Dep. Agama dan Universitas Terbuka, 1991, h. 4.

²² <https://ruangguruku.com/pengertian-belajar-menurut-ahli/>

²³ Ibid

²⁴ Ngalim purwanto, *psikologi Pendidikan*, (bandung : PT. Remaja Rosdakrya, 1992) 84

²⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (jakarta: PR. Raja Grafindo Persada, 2002) 232

Dari beberapa pengertian diatas tentang perstasi dan belajar maka prestasi belajar adalah segala sesuatu yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukann kegiatan belajar. Menurut nana Sudjana prestasi belajar adalah hasil mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.²⁶

Suatu prestasi belajar merupakan hasil akhir yang dicapai dan dipakai sebagai ukuran keberhasilan seseorang.²⁷ Prestasi belajar selalu terkait dengan kurikulum dan trandart kompetensi pada proses pembelajaran. Kurikulum adalah materi yang harus disampaikan kepada murid dalam bentuk pembelajaran. Sedanagkan standar kompetensi adalah kemampuan yang harus dicapai siswa.²⁸ Prestasi belajar diartikan sebagai keberhasilan belajar. Prestasi ini diperoleh dengan mengevaluasi hasil belajar siswa. Sengankan proses untuk mengetahui prestasi belllajar adalah dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang berkambag oleh mata pelajaran yang lazannya ditunjukkan dengan hasil test atau angka yang diberikan oleh guru.²⁹

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajardipengaruhi oleh banyaknya hal atau factor-faktor. Factor-faktor ini bisa berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu itu sendiri.

Adapun faktoe-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Ngalim Purwanto dibedakan menjadi 2 golongan yaitu³⁰;

1. Factor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau factor individual

Yang termasuk factor individual antara lain:

a. Factor kematangan/pertumbuhan

Untuk dapat belajar dengan baik anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah

b. Factor kecerdasan

Dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil, baik dipengaruhi oleh taraf kecerdasan yang dimiliki oleh anak.

c. Factor Latihan dan ulangan

Seseorang anak yang sering berlatih dan sering mengulang pelajaran maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam.

d. Fakcor motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi seseorang untuk melakukan interaksi yang dapat mendorong seseorang hingga akhirnya orang itu menjadi ahli dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu.

e. Factor sifat-sifat pribadi seseorang

Sifat kepribadian yang ada pada diri seseorang sedikit banyak turut mempengaruhi sampai dimana hasil belajar yang dapat dicapai

2. Factor Sosial

Yang termasuk factor social adalah:

²⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), 15

²⁷ Mansyur Ramli, *Jurnal Penelitian dan Kebudayaan* (Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 1995), 208

²⁸ Gunarhadi, "Penggunaan Model Pembelajaran Elektrik dalm Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Kovarian kognisi di Sekolah Inklusif" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (Juni 2010), 37-38

²⁹ Aceng Lukmanul Hakim, "Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dinin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar di Kabupaten dan Kota Tangerang" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17 (November 2011), 5.

³⁰ Ngalim purwanto, *psikologi Pendidikan*, (bandung : PT. Remaja Rosdakrya,1992)102

a. Keadaan Keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak. termasuk ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas yang dibutuhkan dalam belajar turut memegang peranan penting.

b. Guru dan cara mengajar

Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan kepada nak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

c. Alat-alat Pelajaran

Factor guru dan cara mengajar tidak terlepas dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak.

d. Motivasi social

Motivasi social dapat pula timbul pada anak dari orang-orang lain disekitarnya, seperti dari tetangga, sanak famili dan teman-teman sepermainan dan teman sekolahnya.

e. Lingkungan dan kesempatan

Banyak nak-anak yang tidak dapat belajar dan hasil baik dan tidak dapat mempertinggi belajarnya, akibat tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari. Pengaruh lingkungan yang buruk dan negative dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak. Factor lingkungan dan kesempatan ini lebih-lebih lagi berlaku bagi cara belajar orang dewasa.

Menurut Sumadi Suryabrata, factor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:³¹

1. Factor yang berasal dari luar diri pelajar

Factor ini dibagi menjadi 2 golongan, yaitu:

a. Factor-faktor Non-Sosial dalam belajar

Yang termasuk factor non social antara lain; keadaan udara, suhu, cuaca, waktu, tempat, alat yang dipakai untuk belajar.

b. Factor-faktor Sosial

Yang termasuk factor social antara lain; factor manusia, factor manusia yang dimaksud adalah kehadiran orang lain pada waktu seorang yang sedang belajar didalam kelas dalam proses belajar mengajar dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa.

2. Factor yang berasal dari dalam diri si pelajar

Factor ini digolongkan menjadi 2 golongan, yaitu:

a. Factor fisiologis

Factor fisiologis ini dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

1) Keadaan Tonus Jasmani pada Umumnya

³¹ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (jakarta: PR. Raja Grafindo Persada, 2002)233

Keadaan tonus pada umumnya, ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar. Yang berhubungan dengan keadaan tonus jasmani ini ada 2 hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani. Yang pengaruhnya dapat berupa penyesuaian, lekas mengantuk, lekas Lelah dan seterusnya.
 - b) Banyaknya penyakit yang kronis sangat mempengaruhi belajar. Penyakit-penyakit tersebut seperti pilek, influenza, sakit gigi, dan sebagainya.
- 2) Keadaan fungsi jasmani tertentu terutama panca indra

Orang mengenal dunia disekitarnya dan belajar dengan menggunakan panca indra. Panca indra berfungsi dengan baik merupakan syarat agar belajar berlangsung dengan baik.

b. Factor-faktor psikologis dalam belajar

Hal-hal yang mendorong orang untuk belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2) Adanya sifat kreatif padaa diri manusia dan keinginan untuk selalu maju.

Sedangkan menurut M. dalyono, factor yang menentukan pencapaian hasil belajar adalah sebagai berikut:³²

1) Factor internal

Factor intelnal adalah factor yng berasal dari dalam diri, yang termasuk factor internal adalah:

a) Factor Kesehatan

Kesehatan disini menyangkut Kesehatan jasmani (badan) dan Rohani (jiwa).

b) Intelegensi dan bakat

Seseorang yang memiliki intelegensi yang baik umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar. Bila seseorang memiliki intelegensi dan bakat yang baik dalam bidang yang dipelajari maka proses belajar akan lebih lancar dan sukses.

c) Minat dan motivasi

Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestesi yang tinggi, sebaiknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Motivasi adalah pendorong untuk melakukan sesuatu kegiatan. Motivasi dibagi menjadi 2 macam, yaitu motivasi yang berasal dari dalam (intrinsic) dan motifasi yang berasal dari luar (ekstrinsik).

d) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan Teknik dan factor fisiologis, psikologis dan ilmu Kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

2) Faktor Eksternal

Factor eksternal adalah factor yang berasal dari luar diri seseorang, yang termasuk faktoe eksternal antara lain:

³² Drs.M.Dalyono, Psikologi Pendidikan. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997)55

a) Keluarga

Tinggi rendahnya Pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian, bimbingan orang tua, rukun tidaknya kedua orang tua,, akrab atau tidaknya hunungan orang tua dengan anak, tenang atau tidaknya situasi didalam rumah, senua ini mempengaruhi pencapaian hasil balejar anak.

b) Sekolah

Kadaaan tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mangajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, fasilitas di sekolah, keadaan ruang belajar, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya semua ini turut mempengaruhi keberhasilan baelajar siswa.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat dapat memberikan motivasi belajar anak dan sebaliknya masyarakat juga dapat mengurangi semangat belajar anak karena itu keadaan masyarakat menentukan perstasi belajar.

d) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan, bangunan rumah, süssana sekitar, keadaan lalu lintas. Iklim dan sebagainya juga sangat penting dalam mempengaruhi balajar anak.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil atau prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal yaitu factor yang berasal dari dalam diri siswa, faktor internal ini meliputi 2 aspek, yaitu:

a) Aspek Fisikolohis (yang bersifat jamani)

Kondisi jasmani dan tonus yang menandai tingkah laku kebugaran organ-organ tubuh dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

b) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

Faktor rohaniah siswa pada umumnya yang dipendang lebih perlu adalah intelegensi siswa/tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat sisiwa, minat dan motivasi siswa.

2) Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri siswa, faktor eksternal ini terdiri atas 2 macam, yaitu:

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial terdiri dari 3 macam, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan ligkungan masyarakat.

b) Lingkungan Non Sosial

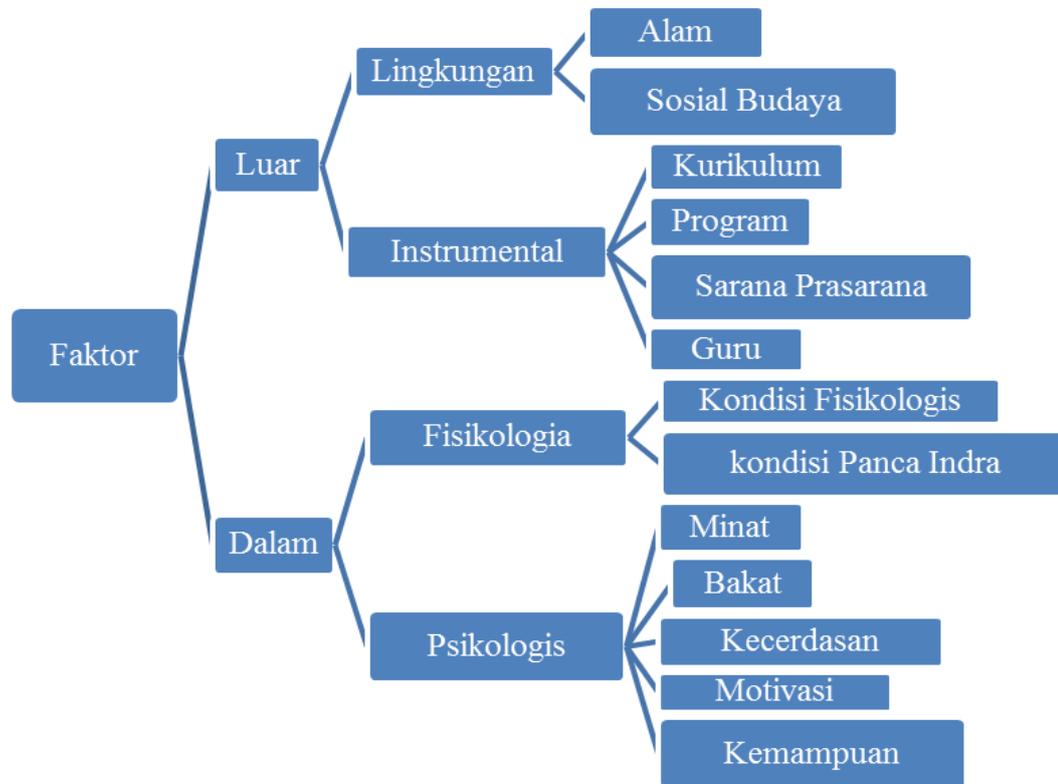
Yang termasuk lingkungan non sosial antara lain; Gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar dan waktu belajar.

3) Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar merupakan cara atau strategi siswa dalam belajar. Misalnya siswa yang belajar 4 x 2 lebih baik dari pada belajar 2 x 4. Maksudnya belajar 4 hari dengan alokasi waktu 2 jam lebih baik dari pada belajar 2 hari dengan waktu 4 jam. Siswa belajar karena dorongan dari luar seperti takut tidak lulus dan malu, biasanya gaya belajarnya santai. Asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman terhadap pelajaran yang dipelajari. Berbeda dengan siswa yang belajar karena memang tertarik dan merasa

membutuhkan, biasanya gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam.

Untuk mempermudah dalam memahami, faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dibuat dalam bentuk diagram.³³



Disharmonisasi Sebagai Salah Satu Faktor Penghambat Prestasi Belajar

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi atau proses belajar disimpulkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap Pendidikan anak baik dirumah maupun di sekolah. Menurut William J. Goode, angka kenakalan remaja itu lebih tinggi bagi keluarga atau rumah tangga yang pecah dari pada utuh. Kenakalan remaja lebih tinggi bila berasal dari rumah tangga yang pecah karena perpisahan (perceraian) dari pada rumah tangga yang pecah karena kematian orang tua.³⁴

Sedangkan menurut Ali dan Asrori, perubahan pola interaksi dengan orang tua atau perubahan pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.dan masih dari pendapat yang sama, iteraksi anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan penghambat perkembangan sosial anak.³⁵

Menurut Adnan Hasan Shalih Baharits, bahwa perceraian keluarga merupakan factor penting yang menyebabkan anak berperilaku nakal didalam bersosialisasi. Dalam benak anak yang tumbuh ditengah keluarga seperti ini terkesan gambaran buruk tentang keidupan keluarga.³⁶

Menurut Basri, lancar tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya merupakan salah satu landasan bagi terciptanya kebahagiaan hidup dalam keluarga. Hubungan dalam keluarga

³³ Syaiful bahri Djamarah, psikologi belajar, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002)143

³⁴William J. Goode, Psikologi Keluarga, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991) 205

³⁵M. Ali dan M. Asrori, Psikologi Remaja, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005) 69 dan 95

³⁶ Adnan Hasan Shalih Baharits,tanggung jawab ayah terhadap anak laki-laki, (Jakarta: Gama Insani Press, 1999) 454

yang lancer dan Bahagia akan memberikan dampak yang luas dalam kehidupan keluarga seperti; keutuhan keluarga kasih sayang, dan tanggung jawab bertambah besar. Prestasi belajar anak-anak yang semakin membaik, taraf Kesehatan mental keluarga, semangat kerja suami dan istri dalam memenuhi hajat hidup keluarga, pergaulan sosial, hubungan emosional warga keluarga yang semakin kuat, taraf kemampuan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan keluarga dan kehidupan pada umumnya.³⁷

Keluarga terutama orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya kerana kasih sayang merupakan landasan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Jika seseorang anak mengalami ketidakseimbangan rasa cinta, kehidupan bermasyarakatnya akan dicemari penyimpangan-penyimpangan. Dia akan sulit berteman atau bekerja sama.³⁸

Apabila kasih sayang telah hilang/meninggalkan hubungan suami istri, serta perselisihan dan perpecahan telah meliputi keduanya, maka apabila seorang anak ditakdirkan tumbuh dan terdidik pada lingkungan buruk semacam ini. Dimana ia menemukan ayahnya mencaci-maki ibunya dengan kata-kata keji. Maka ia akan tumbuh besar dimana secara bertahap rasa belas kasih yang telah diletakan Allah SWT apda jiwa anak akan hilang. Dan anak-anak tersebut memiliki hati yang keras.³⁹

Apabila seorang anak kehilangan belas kasih orang tua akan menyebabkan potensi perumbuhannya menurun dan kemampuan kejiwaannya rendah. Anak di usia ini tidak diberi kasih sayang yang cukup, melainkan menjadi sasaran penghinaan dan pemukulan, maka anak akan menderita gangguan-gangguan dan lemah syaraf.⁴⁰

Ketika orang tua tidak memperhatikan Pendidikan anak. Ketika orang tua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak. Ketika keharmonisan keluarga tak tercapai. Ketika sistem kekerabatan semakin renggang dan Ketika kebutuhan belajar anak tidak terpenuhi. Itu semua menyebabkan kesulitan belajar anak. Ketika perhatian orang tua tidak memadai. Anak merasa kecewa dan mungkin frustrasi melihat orang tuanya tidak pernah memperhatikannya. Anak merasa seolah-olah tidak memiliki orang tua sebagai tempat menggantungkan harapan, tempat bertanya dan sebagainya. Kerawanan hubungan yang seperti ini menyebabkan masalah psikologis dalam belajar anak di sekolah.⁴¹

Suasana rumah/keluarga yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Akan selalu terganggu kosentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tenang, banyak cekcok diantara keluarga atau antara ayah dan ibu yang selalu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak yang tidak sehat mentalnya.⁴²

Menurut gerungan, anak-anak nakal, akan yang sulit dididik, anak yang di lingkungan berasal dari keluarga broken homes atau keluarga yang tidak harmonis. Ini berarti menggambarkan jelas bahwa peranan yang negative dari ketidakharmonisan keluarga terhadap perkembangan sosial anak dan perkembangan kecakapan-kecakapan anak disekolah.⁴³

Jadi disharmonisasi keluarha merupakan salah satu factor penghambat prestasi belajar anak karena dapat berpengaruh terhadap pola belajar anak, perkembangan mental dan perkembangan sosial anak. Disharmonisasi keluarga dapat membuat anak tertekan dan dapat

³⁷ Hasan Basri, keluarga Sakinah (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar,1995) 102

³⁸ Abdurrahman An Nahlawi, Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan di masyarakat, (Jakarta: Gama Insani Press, 1995)141

³⁹ Hasan Mazhahiti, Pintar memdidik Anak, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2002) 107

⁴⁰ Ibid 146

⁴¹ Syaiful bahri Djamarah, psikologi belajar, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002)207

⁴² Drs.M.Dalyono,Psikologi Pendidikan. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997)240

⁴³ Gerungan, Psikologi Sosial, (Bandung: PT. Etisko, 1988)185

mengganggu konsentrasi belajar yang mengakibatkan anak sukar belajar dan berpengaruh terhadap hasil dari proses belajar yang dilakukannya dirumah dan di sekolah.

Kesimpulan

Dari uraian tentang disharmonisasi keluarga sebagai salah satu factor penghambat prestasi belajar anak dapat ditarik kesimpulan bahwa factor yang mempengaruhi belajar atau perstasi belajar yang pertama adalah factor internal, yang terdiri dari factor fifikologis dan factor psikologis. Factor fisikologi ini meliputi kondidi fisiologis dan kondisi panca indra, sedangkan factor psikologis meliputi minat, bakat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif. Sedangkan faktor yang kedua adalah factor eksternal yang terdiri dari faktpr lingkungan dan factor instrumental. Factor lingkungan ini dibagi menjadi 3 yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sedangkan factor instrumental meliputi kurikulum, program, sarana prasarana dan guru.

Dismahmonisasi keluarga adalah pecahnya suatu keluarga atau retaknya struktur peran sosial jika sati atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan gagalnya suatu pernikahan adalah salah niat, penghianatan janji setia, kecewa terhadap kekurangan pasangannya, interverensi pihak ketiga, tidak terwujudnya hak dan kewajibansuami dan istri secara baik. Disharmonisasi keluarga menjadi salah satu faktor penghambat prestasi belajar anak karena dapat menyebabkan anak berperilaku nakal, sulit di didik, sulit berteman dan berperilaku buruk yang akhitanya dapat mempengaruhi prestasi serta pola belajar anak di rumah dan disekolah.

Bibliografi

- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan di masyarakat*, (Jakarta: Gama Insani Press, 1995)
- Anisa Sastriani, *“Keharmonisan Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh”* (Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2018)
- Baharits, Adnan Hasan *Shalih, Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gama Insani Press, 1999).
- Basri, Hasan, *keluarga Sakinah* (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar,1995)
- Dahar, Mas’ud Hasan Abdul, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).
- Dalyono, Drs.M.,*Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997).
- Departemen Pendidikan Nasional, *“kamus Besar Bahasa Indonesia”*, Jakarta: PT Balai Putaka, 2005
- Djamarah, Syaiful bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Eriza nur fauzi ,Muhammad,“*Disharmonisasi Keluarga yang Menyebabkan Fenomena Jalanan*”, <https://www.kompasiana.com/erizaturanurfauzi26/60e229d0152510770b6d1d72/disharmonisasi-keluarga-yang-menyebabkan-fenomena-jalanan>.(diakses pada 27 oktober 2022 13:16).
- Gerungan, W.A. Dr, Dpl. Psych. *“psikologi Sosial”*, (Bandung: PT Etisko, 1998)
- Gunarhadi, *“Penggunaan Model Pembelajaran Electric dalm Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Kovarian kognisi di Sekolah Inklusif” Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (Juni 2010).
- Hakim, Aceng Lukmanul, *“Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dinin Terhadap Prestasi BelajarSiswa Kelas 1 Sekolah Dasar di Kabupaten dan Kota Tangerang” Jurnal Pendidikan danKebudayaan* 17 (November 2011).

Hendra, *Keluarga Disharmonis Pasti Bisa Diatasi*, (Banjarmasin: Pustaka Cahaya Bangsa, 2008).

<https://ruangguruku.com/pengertian-belajar-menurut-abli/>

<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahanideal.21-25> (Diambil Pada Tanggal 28 oktober Jam 12.00)

<https://zenziko.wordpress.com/2010/02/23/kehidupanbermasyarakatindividuikeluargamasyarakat> (Diambil Tanggal 27 oktober Jam 10.00)

Ihsan, Drs. H. Fuad, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003)

Irfan Supardi, *Alhamdulillah Bunga Cintaku Bersemi Kembali* (Solo: Tinta Medina, 2012).

Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2012)

M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005).

Mazhahiri, Hasan, "Pintar Mendidik Anak", (Jakarta : PT. Lentera basritama, 2002)

Mu'awanah, "Hubungan Keaktifan Guru Dalam Mengajar Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udang Awu Blitar", *Realita*, 1 (Januari 2004).

Nasution, Noehi, dkk., *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Dep. Agama dan Universitas Terbuka, 1991,)

purwanto, Ngelim, *psikologi Pendidikan*, (bandung : PT. Remaja Rosdakrya, 1992).

Ramli, Mansyur, *Jurnal Penelitian dan Kebudayaan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 1995).

Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991).

Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi dalam Praktek* (Jakarta: Egc, 2004)

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PR. Raja Grafindo Persada, 2002).

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

Willian J. Goode, "Psikologi Keluarga, (Jakarta: PT. bumi Aksara, 1991).

Wojowasito dan Poerwadarminto, *Kamus Lengkap*, (Bandung: Hasta, 1985)